

**Modernisasi Perikanan Pada Komunitas Bajo di Kecamatan Wangi-Wangi
Kabupaten Wakatobi (1972-2018)**

Salsha Dwi Septiani, Ahmadin², Bahri³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Makassar
salshadwis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bagaimana gambaran umum sistem perikanan pada Komunitas Bajo di Kecamatan Wangi-Wangi sebelum modernisasi, Bagaimana proses modernisasi perikanan pada Komunitas Bajo di Kecamatan Wangi-Wangi, serta dampak modernisasi perikanan terhadap Komunitas Bajo di Kecamatan Wangi-Wangi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Bajo yang mendiami Kecamatan Wangi-Wangi saat ini telah terkena dampak modernisasi sejak tahun 1972. Dimulai dari penggunaan alat tangkap yang bersifat tradisional menjadi alat tangkap yang modern, penggunaan alat transportasi tradisional untuk menunjang aktivitas melaut nelayan telah beralih menjadi alat transportasi yang lebih modern, hingga penjualan hasil tangkapan yang awalnya dijual sendiri oleh nelayan ke pasar, sekarang telah banyak nelayan yang menggunakan jasa papalele untuk memasarkan hasil tangkapannya.

Kata Kunci: *Modernisasi, Perikanan, Komunitas Bajo*

Abstract

This study aims to describe the general description of the fisheries system in the Bajo Community in Wangi-Wangi District before modernization, how is the fisheries modernization process in the Bajo Community in Wangi-Wangi District, and the impact of fisheries modernization on the Bajo Community in Wangi-Wangi District. This study uses a historical research method which consists of four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The method of data collection was carried out by conducting field research and library research. The results showed that the Bajo Community that inhabits Wangi-Wangi District has currently been affected by modernization since 1972. Starting from the use of traditional fishing gear to modern fishing gear, the use of Traditional means of transportation to support fishermen's fishing activities have shifted to a more modern means of transportation, to the point that the sale of catches that were initially sold by fishermen to the market, now many fishermen use papalele services to market their catch.

Keywords: *Modernization, Fisheries, Bajo Community*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara laut terbesar di dunia. Luas wilayah lautnya 3,1 juta km², dengan panjang garis pantai 81.000 km. di tengah lautnya tersebut terdapat 17.508 Pulau besar dan kecil. Jadi, laut (air) merupakan unsur utama, kemudian tanah (Pulau-Pulau) (Hamid, 2015). Dari jumlah luas wilayah daratan maupun lautan di Indonesia, membuat masyarakatnya berprofesi beraneka ragam sesuai dengan lingkungan dimana ia bermukim. Misalnya saat masyarakat yang hidup di wilayah daratan, maka bukan rahasia umum lagi jika masyarakatnya akan menggantungkan hidupnya dengan cara bertani atau bercocok tanam, sedangkan bagi masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir pantai akan menggantungkan hidupnya dengan bermata pencaharian di laut, misalnya sebagai nelayan.

Salah satu wilayah yang dimana masyarakatnya menggantungkan kehidupan sehari-harinya dengan kegiatan menangkap ikan terletak di wilayah Wakatobi yang dikenal dengan sebutan Komunitas Bajo. Sisi keunikan dari *Komunitas Bajo* merupakan salah satu suku bangsa di Nusantara yang budayanya berorientasi di laut. Komunitas Bajo juga dikenal sejak dahulu kala sebagai komunitas yang sangat menghargai laut, karena komunitas ini memandang laut sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari makan, tidur, bermain, semuanya dilakukan di atas laut sehingga seluruh aspek kehidupan mereka lebih dominan berada di laut. Laut bagi Komunitas Bajo memiliki arti sebagai sahabat, makanan, sarana transportasi, rumah ataupun tempat tinggal nenek moyang. Mereka termasuk nelayan tulen sekaligus pelaut ulung dimana laut merupakan sahabat hidupnya (Pramono, 2005). Bagi Komunitas Bajo laut adalah segalanya, laut adalah kehidupannya. Komunitas Bajo juga terkenal dengan

kehidupan sederhananya, yang dimana mereka menggunakan alat tangkap dan alat transportasi yang sederhana guna menunjang aktivitas maritimnya.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, maka masyarakat nelayan harus memiliki pola hidup modernisasi guna untuk mengikuti hal apa saja yang sedang berkembang di dunia pada saat ini. Terkhusus pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang berjudul “*Modernisasi Perikanan Pada Komunitas Bajo Di Kecamatan Wangi-Wangi 1972-2018*”, penulis akan menguraikan mengenai aktivitas maritim komunitas Bajo di Kecamatan Wangi-Wangi berdasarkan fakta yang ada dengan berfokus pada penggunaan alat tangkap, alat transportasi untuk mencari ikan di laut, perkembangan proses penjualan hasil tangkapannya, dan juga dampak yang ditimbulkan akibat adanya modernisasi perikanan di lingkungan setempat. Dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam penulisan sejarah.

B. Metode Penelitian

Metode berkaitan dengan masalah “bagaimana orang memperoleh pengetahuan” (*how to know*). Metodologi menyangkut soal “mengetahui bagaimana harus mengetahui” (*to know how to know*) (Kartodirdjo, 2017). Penggunaan metode dalam suatu penelitian sangatlah penting untuk memastikan keotentikan dan mempermudah dalam memahami fenomena dalam suatu penelitian. Dalam hal ini metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau. Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib ada dalam penulisan sejarah yakni sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahapan awal pada metode historis yang diarahkan pada kegiatan penjajakan pencarian serta pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah atau objek yang ditulis, dalam hal ini pengumpulan sumber terkait “*Modernisasi Perikanan Pada Komunitas Bajo Di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi (1972-2018)*” pengumpulan sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a. Penelitian pustaka

Penelitian pustaka dilakukan untuk mengkaji beberapa sumber data. Pengumpulan sumber atau data yang berkaitan dengan buku-buku, hasil penelitian, jurnal, makalah ataupun artikel di internet yang termasuk dalam sumber sekunder sebagai pelengkap pengumpulan data yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian yang ditulis oleh peneliti.

b. Penelitian lapangan

Merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung di lokasi penelitian. Untuk mendapatkan data dalam penelitian lapangan ini ditempuh dengan cara:

1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian dengan maksud untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduan, 2004). Dalam hal ini saya mengamati secara langsung mengenai pembuatan dan cara pemakaian alat tangkap, alat transportasi yang digunakan oleh Komunitas Bajo untuk menunjang aktivitas melautnya, sistem pemasaran hasil tangkapan yang dilakukan oleh Komunitas Bajo setempat, hingga dampak akibat modernisasi yang ditimbulkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan

dengan cara Tanya jawab kepada narasumber yang dianggap berkompeten dan memiliki keterkaitan dengan objek kajian yang diteliti. Dalam pelaksanaan metode wawancara saya mengadakan Tanya jawab dengan informan tentang *Modernisasi Perikanan*. Teknik wawancara yang saya lakukan adalah teknik wawancara terstruktur, yakni wawancara yang dilakukan oleh seorang peneliti di mana terlebih dahulu ia menyusun daftar pertanyaan (pedoman wawancara) (Ahmadin, 2013).

Pada proses heuristik ini, saya mengumpulkan beberapa data yang telah saya temukan. Sumber datanya berupa beberapa buku dan jurnal yang terdapat di perpustakaan, maupun artikel yang terdapat di internet terkait dengan objek penelitian saya. Selain sumber tersebut, saya juga mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi di wilayah Komunitas Bajo khususnya di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi untuk melihat aktivitas masyarakat Bajo secara langsung dan juga untuk melakukan kegiatan wawancara bersama narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritik ialah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah (Abd Rahman Hamid dan Saleh Madjid, 2014). Tujuan kritik sumber adalah agar peneliti memperoleh kebenaran fakta dari sumber-sumber yang diteliti itu dengan cara menyaringnya secara kritis: apakah informasi yang diperoleh dari sumber itu dapat dipercaya (*credible*) atau menyatakan sumber yang otentik (Supriatna, 2006). Hal ini membuat

sejarawan tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum pada sumber-sumber yang telah didapatkan pada penelitiannya. Dalam proses kritik sumber, peneliti diharuskan untuk melakukan kritik eksternal, internal dan terakhir pengecekan, keakuratan dan membandingkan sumber-sumber sejarah dengan tujuan mendapatkan fakta sejarah dalam merekonstruksi sejarah. Terdapat 2 jenis kritik sumber pada penulisan penelitian sejarah, yakni kritik eksternal dan kritik internal.

1) Kritik Eksternal

Kritik Eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil disimpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat (H, 2016). Kritik eksternal terhadap sumber tertulis bertujuan untuk menilai kelayakan sumber sebelum mengkaji isi sumbernya itu sendiri. Pada proses kritik jenis ini, saya mencoba untuk mengaitkan antara hasil data yang saya peroleh dari sumber tertulis dengan hasil data yang saya peroleh dengan hasil wawancara yang saya lakukan bersama narasumber di lapangan untuk mengetahui valid atau tidaknya sumber tersebut.

2) Kritik Internal

Kritik Internal atau kritik dalam dilakukan untuk meneliti sumber yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian dan penulisan lampiran hasil penelitian. Kritik ini mempersoalkan isi dari sumber sejarah. Kritik internal merupakan penilaian terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber (H, 2007), penilaian yang saya lakukan berupa hasil dari proses wawancara atau jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang saya berikan kepada informan didukung pula pada bukti fisik dari sumber sejarah tersebut.

3. Interpretasi

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar.

4. Historiografi

Tahap terakhir adalah historiografi, setelah sumber dikumpulkan kemudian dikritik (seleksi) menjadi data dan kemudian dimaknai menjadi fakta, langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh berbentuk narasi kronologis. Pada tahap ini peneliti memaparkan dan melaporkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh menjadi satu kesatuan tulisan sejarah yang utuh, selanjutnya dituangkan dalam sebuah laporan hasil penelitian dan ditulis dalam bentuk skripsi. Skripsi ini ditulis dengan jelas dalam gaya bahasa yang sederhana, ilmiah, dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar sesuai dengan aturan dalam pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.

C. Pembahasan

1. Sistem Perikanan Komunitas Bajo Sebelum Modernisasi

a. Jenis Alat Tangkap dan Alat Transportasi serta Jangkauan Penangkapan

Jenis alat tangkap adalah alat tangkap ikan yang digunakan sebagai sarana dalam menangkap ikan di laut. Jenis alat tangkap sangat mempengaruhi hasil dan jenis tangkapan yang akan didapatkan. Masyarakat Komunitas Bajo yang berada di Kecamatan Wangi-Wangi merupakan salah satu komunitas yang berprofesi sebagai nelayan sejak tahun 1960. Mayoritas masyarakat Komunitas

Bajo berprofesi sebagai nelayan secara turun-temurun, mereka telah dikenal dengan istilah *pelaut ulungnya*. Nelayan yang terdapat pada Komunitas Bajo sebelum adanya modernisasi disebut dengan nelayan tradisional. Nelayan tradisional Bajo menggunakan alat tangkap yang sangat sederhana berupa alat tangkap panah, pancing ulur dan alat tangkap kepala gurita. Alat tangkap panah yang digunakan oleh nelayan tradisional Bajo, terbuat dari: kerangka panah, anak panah, pipa pelontar, karet pelontar, tali penahan anak panah, dan snap. Alat tangkap ini berfungsi sebagai alat tangkap untuk menangkap ikan di laut. Cara pengoperasiannya yaitu: (1) tarik anak panah dan jepit dengan ibu jari, (2) arahkan anak panah ke ikan yang ditarget, (3) setelah mendapat sasaran maka lepaskan anak panah dari jepitan jari tangan, (4) setelah ikan terkena anak panah, (5) tarik pelan-pelan dan ikan siap dimasukkan ke dalam wadah. Dengan bermodalkan alat tangkap panah, nelayan tradisional masih menggunakan teknik menyelam untuk menangkap ikan, jarak menyelam sekitar $\pm$ 5-10 meter kedalamannya. Hasil tangkapan yang diperoleh dengan penggunaan alat tangkap panah ini yaitu ikan-ikan karang maupun ikan baronang.

Selain alat tangkap panah, terdapat juga alat tangkap yang digunakan oleh nelayan tradisional pada Komunitas Bajo setempat yaitu, alat tangkap pancing ulur. Alat tangkap ini terbuat dari: tali pancing, mata kail pancing, kayu atau wadah yang berbentuk lingkaran. Alat tangkap ini berfungsi sebagai alat tangkap untuk menangkap ikan di laut. Cara pengoperasiannya yaitu: (1) sediakan umpan dan kaitkan pada mata kail pancing, (2) kemudian ulurkan mata kail dan tali pancing ke laut, (3) lalu diamkan dan tunggu beberapa saat hingga umpan tersebut mulai dimakan oleh ikan, (4) jika umpan dirasa sedang dimakan oleh ikan maka tarik tali pancing untuk mengecek hasil tangkapan. Alat pancing ulur

merupakan jenis pancing yang pengoperasiannya ditarik dengan tangan, atau biasa disebut dengan alat tangkap *hand and line* (Susilo, 2010).

Selain alat tangkap panah dan alat tangkap pancing ulur, nelayan tradisional Komunitas Bajo setempat juga menggunakan alat tangkap untuk menangkap gurita di laut, alat tangkap ini disebut dengan *kayu kepala gurita*, karena bentuknya yang menyerupai kepala gurita. Alat tangkap ini terbuat dari: kayu yang dipahat hingga menyerupai kepala gurita, mata kail pancing, tali pancing / tali nilon. Cara pengoperasiannya yaitu: (1) kaitkan tali nilon di sekitar leher kayu yang menyerupai kepala gurita tersebut, (2) kemudian kaitkan mata kail pancing di sekitaran alat tangkap yang menyerupai kepala gurita, (3) setelah itu alat tangkap gurita ditenggelamkan ke dalam laut, namun tali pancingnya tetap di pegang sang nelayan dengan menunggu di atas perahu sampai umpan tersebut dimakan oleh gurita, (4) lalu tali pancing akan ditarik untuk memastikan hasil tangkapan. Alat tangkap ini berfungsi untuk menangkap gurita di laut.

Selain alat tangkap yang menunjang aktivitas melaut sang nelayan tradisional, terdapat pula alat transportasi yang digunakan oleh nelayan tradisional ini. Transportasi adalah proses pemindahan atau pengangkutan manusia, hewan, dan/atau barang, dari suatu tempat menuju tempat lain dengan menggunakan peralatan yang digerakkan oleh manusia, hewan, atau mesin (Bong, 2019). Alat transportasi yang digunakan oleh Komunitas Bajo untuk menunjang hasil tangkapannya yaitu alat transportasi laut, alat transportasinya berupa perahu atau dalam bahasa setempat disebut dengan *koli-koli*.

Alat transportasi ini terbuat dari kayu yang dibuat menjadi bentuk perahu dengan luas 2 meter dan panjang 7 meter, perahu tersebut digerakkan dengan bantuan layar dan dayung, jarak yang

ditempuh dengan menggunakan perahu ini berkisar 1-3 mill jauhnya. Berdasarkan alat transportasi nelayan tradisional yang masih mengandalkan tenaga manusia dan angin untuk bergerak, maka aktivitas nelayan tradisional ini terbatas.

b. Sistem Perikanan Tradisional

Awalnya sistem perikanan yang diterapkan oleh masyarakat Komunitas Bajo ini berdasarkan penggunaan alat tangkap dan alat transportasi yang tradisional, nelayan ini memperoleh hasil tangkapan berupa: ikan karang, ikan baronang, ikan tuna, ikan cakalang dan gurita. Hasil tangkapan ini akan digunakan untuk konsumsi sehari-hari, dan jika ada sisanya maka akan di jual ke pasar. Pasar sebelum terkena dampak modernisasi merupakan pasar tradisional yang langsung terhubung dengan laut, dimana para nelayan yang telah mendapatkan hasil tangkapan maka akan menjual langsung ke pasar.

Cara penjualannya yaitu dengan cara para nelayan menjual langsung hasil tangkapannya dengan tetap duduk di atas perahu, namun para pembeli menunggu di pinggir pasar yang terhubung dengan laut. Pada saat nelayan menjual hasil tangkapannya di pasar tradisional, para nelayan dan pembeli juga masih ada yang menggunakan sistem barter, terkadang ikan ditukar dengan beras atau dengan bahan pokok yang lainnya. Namun, pada saat ikan yang dijual tidak laku di pasar, maka nelayan akan membawa pulang kembali hasil tangkapannya. Setelah itu, ikan tersebut akan diawetkan dengan cara dijemur atau dikeringkan. Setelah ikan mengering, maka ikan tersebut dapat menjadi santapan untuk nelayan dan keluarga atau terkadang ikan tersebut akan kembali di jual ke pasar.

2. Modernisasi Perikanan

a. Awal Masuknya Modernisasi Di Bidang Perikanan

Salah satu wilayah yang telah dimasuki dan memasuki proses modernisasi pada perkampungan Komunitas Bajo di Kecamatan Wangi-Wangi khususnya pada Komunitas Bajo yang terjadi sejak tahun 1972. Proses ini berlangsung akibat adanya pengaruh masyarakat darat saat melakukan interaksi dengan masyarakat Komunitas Bajo di pasar. Awalnya modernisasi ini ditandai dengan penggunaan alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan, yang dimana awalnya nelayan Komunitas Bajo hanya mengandalkan panah sebagai alat tangkapnya, namun ia mulai beralih dengan menggunakan jaring sebagai alat tangkap untuk meningkatkan pendapatan hasil tangkapannya.

Jaring yang digunakan terbuat dari untaian benang nilon yang dianyam dan diberi kerangka kerang yang diikat di sekitaran jaring untuk membantu jaring tenggelam di dalam air, serta diberi potongan gabus yang berbentuk persegi empat kecil untuk membantu jaring tetap terlihat di permukaan air. Cara pengoperasiannya yaitu: jaring akan dibentangkan dengan cara dilempar ke atas permukaan air laut hingga jaring tersebut tenggelam dengan sendirinya, kemudian ditunggu hingga beberapa saat untuk membuat ikan terperangkap, setelah itu jaring ditarik kembali untuk memastikan hasil tangkapan.

Selain alat tangkap yang lebih modern, nelayan modern juga ditandai dengan penggunaan alat transportasi yang lebih modern untuk menunjang aktivitas melautnya. Alat transportasi modern Komunitas Bajo untuk menunjang aktivitas melautnya adalah *perahu katinting* yaitu, jenis perahu yang menggunakan mesin sebagai alat bantu penggerak utamanya.

Nelayan modern Komunitas Bajo mulai menggunakan perahu dengan bantuan mesin atau yang biasa disebut

perahu katinting sejak tahun 1980. Hal ini tidak lain akibat adanya rasa keinginan para nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak dibanding sebelumnya. Awalnya ide tentang penggunaan alat transportasi perahu dengan bantuan mesin untuk para nelayan Komunitas Bajo dipelopori oleh masyarakat darat yang telah menggunakan perahu dengan bantuan mesin sebagai penggerakannya, mereka hidup disekitar pemukiman Komunitas Bajo setempat. Sehingga membuat masyarakat nelayan Bajo mulai tertarik untuk menggunakan alat transportasi tersebut.

Uang yang diperoleh nelayan untuk membeli mesin perahu didapatkan dari hasil penjualan ikan dan tabungan pribadi. Setelah menggunakan perahu katinting ini jarak yang dapat ditempuh untuk menangkap ikan bisa lebih jauh dari sebelumnya, yakni berkisar antara 4-7 mill jauhnya. Adapun hasil tangkapan yang diperoleh nelayan modern yaitu: ikan kakatua, ikan bobara, ikan cakalang, ikan tuna dan ikan karang.

Terdapat beberapa perubahan berupa alat tangkap dan alat transportasi yang digunakan oleh nelayan Komunitas Bajo guna menunjang hasil tangkapannya saat melaut. Perbedaan tersebut akan saya jabarkan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Perubahan Alat Tangkap

No	Klasifikasi Nelayan	Sebelum Tahun 1972	Tahun 1972 - Sekarang
1	Nelayan Tradisional	Panah	Panah
2	Nelayan Modern	Panah	Panah dan Jaring

Sumber: Data Primer diolah 2020.

Berdasarkan data pada tabel 2.1 dapat dilihat bahwa nelayan tradisional sejak

tahun 1972 sampai sekarang tidak memiliki perubahan di bidang alat tangkap, sedangkan pada nelayan modern telah mengalami modernisasi atau perubahan alat tangkap untuk menunjang aktivitas melautnya yang diawali sejak tahun 1972 sampai sekarang.

Tabel 2.2 Perubahan Alat Transportasi

No.	Klasifikasi Nelayan	Sebelum Tahun 1980	Tahun 1980 - Sekarang
1	Nelayan Tradisional	Perahu/Koli-koli	Perahu/Koli-koli
2	Nelayan Modern	Perahu/Koli-koli	Perahu Katinting

Sumber: Data Primer diolah 2020.

Berdasarkan data pada tabel 2.2 dapat dilihat bahwa nelayan tradisional sejak tahun 1980 sampai sekarang tidak memiliki perubahan di bidang alat transportasi, sedangkan pada nelayan modern telah mengalami perubahan pada alat transportasinya yaitu yang awalnya menggunakan perahu atau yang biasa disebut *koli-koli*, namun sejak tahun 1980 sampai sekarang nelayan modern telah menggunakan perahu dengan bantuan mesin sebagai alat penggerakannya atau yang biasa disebut dengan *Perahu Katinting*. Masuknya modernisasi di bidang perikanan pada masyarakat Komunitas Bajo juga mempengaruhi cara pengawetan ikan, gurita, ataupun hasil tangkapan lainnya. Awalnya masyarakat Komunitas Bajo mengawetkan hasil tangkapan dengan cara dijemur atau dikeringkan, namun pada tahun awal 2000-an sampai sekarang, masyarakat Komunitas Bajo sudah ada yang menggunakan es batu untuk mengawetkan hasil tangkapannya.

b. Perubahan Sosial Ekonomi

Perubahan pada bidang sosial Komunitas Bajo terlihat pada interaksi yang di

lakukan oleh masyarakat Komunitas Bajo itu sendiri. Awalnya komunitas ini terkenal dengan kehidupan yang sangat sederhana. Mereka hidup di atas laut dengan mengandalkan perahu sebagai tempat tinggal, tempat bermain, dan menghabiskan hari-harinya di atas perahu. Namun pada tahun 1972 Komunitas Bajo akhirnya memilih untuk hidup menetap di dalam rumah, dengan membangun rumah yang terbuat dari kayu yang dibangun di atas laut. Rumah ini biasa disebut dengan istilah rumah tancap atau rumah terapung. Akibat karena Komunitas Bajo ini telah hidup di dalam rumah, membuat interaksi sosial yang dilakukan antar sesamanya tidak seintens dulu. Yang awalnya mereka hidup berdampingan satu sama lain bahkan dalam sehari pasti melakukan tegur sapa dengan sesamanya saat hidup di atas perahu, namun sekarang telah terkena dampak individualisme. Mereka lebih sering untuk tinggal di dalam rumah daripada melakukan interaksi dengan para sesamanya, hal ini lebih sering terjadi pada kalangan wanita di Komunitas Bajo. Perubahan pada bidang ekonominya terlihat pada saat penggunaan alat tangkap dan penggunaan alat transportasi saat melakukan aktivitas melautnya. Perubahan ini berdampak besar bagi para masyarakat Komunitas Bajo yang telah menggunakan alat tangkap dan alat transportasi yang lebih maju dibandingkan dengan nelayan tradisional. Walaupun hasil pendapatan yang diperoleh kedua nelayan itu berbeda, namun mereka masih hidup dengan tentram di lingkungan yang sama tanpa adanya konflik satu sama lain.

c. Mata Rantai Pemasaran

Pada awalnya hasil tangkapan yang diperoleh para nelayan Komunitas Bajo dijual langsung ke pasar sentral tradisional dengan menggunakan perahu sebagai alat transportasinya. Namun seiring perkembangan zaman, pada tahun 2000-an hasil tangkapan dijual kepada

Papalele. *Papalele* merupakan suatu kegiatan berjualan yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu (Kissiya, 2012). Hal ini telah mengalami perubahan, karena awalnya hasil tangkapan hanya dijual langsung oleh sang nelayan, namun sekarang hasil tangkapannya dijual oleh perantara. Para nelayan tidak langsung menjualnya ke pasar karena pasar sentral tradisional yang digunakan sejak tahun 1972 telah direnovasi dengan bangunan beton, sehingga pasar tersebut tidak lagi memiliki akses untuk jalur perahu guna menjual hasil tangkapan dengan sistem penjualan *pasar terapung*. Hal itu membuat pasar harus diakses dengan jalur darat. Selain dijual pada *papalele*, hasil tangkapan terkadang juga dijual langsung oleh istri atau anak perempuan dari sang nelayan ke pasar. Sistem pemasarannya juga telah berubah, yang awalnya terkadang masih menggunakan sistem barter, namun pada tahun 2000-an tidak lagi menggunakan sistem barter tetapi telah menggunakan sistem tunai.

3. Pengaruh Modernisasi Terhadap Masyarakat Nelayan

Terdapat dua dampak akibat modernisasi perikanan yang terjadi di Komunitas Bajo Kecamatan Wangi-Wangi, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Antara lain:

a. Dampak Positif

1. Munculnya kesetaraan gender bagi laki-laki dan perempuan

Sebelum adanya modernisasi perikanan yang terjadi pada masyarakat Komunitas Bajo, wanita sering dipandang sebelah mata oleh para lelaki (wanita hanya dianggap seorang manusia yang kuadratunya hanya mengurus rumah tangga saja) wanita tidak memiliki peranan penting di bidang perikanan, namun saat modernisasi telah ada dan berkembang khususnya di kawasan Komunitas Bajo membuat para wanita memiliki peran guna untuk mensejahterakan kehidupan keluarganya,

salah satunya dengan cara membantu sang suami untuk menjual hasil tangkapannya di pasar tradisional setempat. Selain itu, wanita Bajo juga telah memiliki tugas untuk menjual hasil tangkapan suami atau keluarganya dengan cara mengelilingi pemukiman untuk menawarkan ikan yang dijual, hal ini dilakukan saat sore hari. Berdasarkan saat kegiatan observasi yang saya lihat di lapangan, hal ini membawa dampak positif terutama di lingkungan sosial para keluarga karena telah membangun sifat saling bekerja sama dalam mensejahterakan kehidupan keluarga.

2. Meningkatnya taraf penghasilan nelayan

Akibat dari adanya modernisasi ini membuat masyarakat terkhusus yang berprofesi sebagai nelayan modern mendapatkan keuntungan besar bagi mereka. Karena perkembangan alat tangkap dan alat transportasi yang semakin maju membuat perekonomian nelayan juga semakin meningkat. Salah satunya dengan meningkatnya penghasilan ekonomi bagi para masyarakat yang telah menggunakan alat tangkap dan alat transportasi yang lebih maju, yang awalnya hanya berpenghasilan pas-pasan namun sekarang telah mendapatkan jumlah penghasilan yang berkali lipat dari sebelumnya. Hal ini dibuktikan saat saya melakukan observasi dan wawancara di pemukiman Komunitas Bajo, terdapat beberapa bangunan tempat tinggal masyarakat setempat yang telah menggunakan beton dan juga telah banyak masyarakat setempat yang telah membuka kedai atau warung di rumahnya dengan modal dasar yang diperoleh dari hasil tangkapan menggunakan alat transportasi dan alat tangkap yang lebih modern.

3. Terciptanya lapangan kerja

Sebelum adanya modernisasi perikanan di lingkungan Komunitas Bajo, yang berprofesi sebagai nelayan hanyalah masyarakat yang memiliki perahu,

banyak masyarakat setempat yang menjadi pengangguran terutama pada kalangan pemuda di Komunitas Bajo. Namun akibat adanya modernisasi perikanan ini membuat para nelayan terutama nelayan yang tergolong dalam kategori modern mulai mempekerjakan para pemuda untuk membantunya mencari ikan di laut lepas sebagai nelayan buruh. Sehingga ini membawa dampak positif dengan mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Nusantara terkhusus pengangguran yang ada di wilayah Komunitas Bajo Kecamatan Wangi-Wangi.

b. Dampak Negatif

1. Munculnya sifat individualisme

Walaupun terdapat hal positif bagi para wanita yang hidup di lingkungan Komunitas Bajo, namun terdapat pula hal negatifnya. Masyarakat Komunitas Bajo yang dulunya dikenal sebagai masyarakat yang ramah kepada sesamanya, kini telah terkena dampak individualisme. Yang pelakunya mayoritas adalah wanita. Mereka lebih memilih untuk tinggal di rumah dibanding harus keluar rumah walaupun sebatas untuk bercengkrama dengan para sesamanya saat sang suami sedang melakukan kegiatan mencari ikan di laut. Munculnya kehidupan individualisme ini membuat terkikisnya kearifan lokal masyarakat Bajo yang dulunya dikenal sebagai masyarakat yang ramah bahkan setiap hari pasti meluangkan waktu untuk bercengkrama dengan para sesamanya, kini lebih memilih hidup individual.

2. Munculnya pola hidup konsumtif

Adanya modernisasi perikanan di Komunitas Bajo membuat pola kehidupan masyarakatnya mulai hidup konsumtif, yang awalnya mereka hanya membeli dan menggunakan barang-barang yang sangat diperlukan guna menunjang aktivitas melaut dan kehidupan sehari-harinya, namun sekarang Komunitas Bajo telah menerapkan hidup konsumtif dengan membeli dan mengumpulkan barang-

barang hanya untuk memenuhi keinginannya saja, dengan kata lain mereka mengumpulkan barang tidak lagi berdasarkan kebutuhannya. Hal ini didasarkan akibat dari adanya interaksi yang intens dilakukan antara masyarakat Bajo dengan masyarakat darat.

3. Munculnya kecemburuan sosial sesama nelayan di bidang ekonomi

Adanya modernisasi perikanan yang terjadi di lingkungan Komunitas Bajo ternyata tidak hanya membawa pengaruh positif bagi masyarakatnya, tetapi juga terdapat pengaruh negatif pada aspek ekonominya. Munculnya pemikiran tentang “yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin” ditengah masyarakat setempat yang berprofesi sebagai nelayan tradisional. Hal ini karena modernisasi perikanan khususnya pada masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dinilai tidak seimbang. Masyarakat yang dapat menikmati dampak modernisasi hanyalah masyarakat yang memiliki penghasilan yang lebih banyak (nelayan modern) dibanding masyarakat lain (nelayan tradisional), sehingga peningkatan dari hasil perikanan hanya berdampak positif bagi nelayan modern dan tidak berdampak apa-apa untuk nelayan tradisional. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat perbandingan bangunan rumah nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional masih hidup dengan penghasilan pas-pasan, sehingga bangunan rumahnya juga masih terbuat dari anyaman bambu, sedangkan untuk rumah nelayan modern telah menggunakan bangunan beton.

D. Kesimpulan

Latar belakang sistem perikanan pada Komunitas Bajo sebelum modernisasi ditandai dengan adanya nelayan yang dikategorikan sebagai nelayan tradisional karena masih menggunakan alat tangkap dan alat transportasi yang masih tradisional.

Nelayan tradisional komunitas Bajo telah ada sejak tahun 1960 di wilayah Wakatobi khususnya di Kecamatan Wangi-Wangi. Nelayan ini menggunakan alat transportasi berupa perahu yang biasa disebut masyarakat setempat dengan istilah *koli-koli*. Selain menggunakan transportasi yang masih tradisional, nelayan ini juga menggunakan alat tangkap yang tradisional, berupa alat tangkap panah dan kayu yang dipahat menyerupai kepala gurita. Untuk sistem pembayarannya terkadang masih menggunakan sistem barter, namun tidak jarang juga menggunakan pembayaran sistem tunai. Kemudian, awal masuknya modernisasi di bidang perikanan khususnya pada Komunitas Bajo di Kecamatan Wangi-Wangi terjadi sejak tahun 1972. Hal ini ditandai dengan munculnya istilah untuk nelayan modern. Nelayan modern merupakan nelayan yang telah menggunakan alat tangkap dan alat transportasi yang lebih maju dibanding dengan nelayan tradisional. Alat tangkap nelayan modern Komunitas Bajo berupa jaring dan panah, sedangkan pada tahun 1980 untuk alat transportasinya nelayan ini menggunakan perahu dengan bantuan mesin sebagai alat penggerakannya. Sistem pembayarannya juga berubah, yang awalnya masih menerapkan sistem barter dan sistem tunai, namun sekarang yang diterapkan hanya sistem tunai. Kemudian, terdapat juga dampak positif dan dampak negatif akibat adanya modernisasi perikanan di Komunitas Bajo, antara lain:

Dampak positif: (1) Munculnya kesetaraan gender bagi laki-laki dan perempuan, (2) Meningkatnya taraf penghasilan nelayan, (3) Terciptanya lapangan kerja. Sedangkan, dampak negatifnya adalah: (1) Munculnya sifat individualisme, (2) Munculnya pola kehidupan konsumtif, (3) Munculnya kecemburuan sosial sesama nelayan di bidang ekonomi.

E. Daftar Pustaka

- Abd Rahman Hamid dan Saleh Madjid.
(2014). *Pengantar Ilmu Sejarah*.
Ombak.
- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Rayhan Intermedia.
- Asis, A. (2013). *Pola adaptasi Migran Bajo*. De La Macca.
- Bong, S. (2019). *Manajemen Risiko Krisis dan Bencana Untuk Industri Pariwisata Yang Berkelanjutan*. Gramedia Pustaka Utama.
- H, S. (2007). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- H, S. (2016). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Hamid, A. R. (2015). *Sejarah Maritim Indonesia*. Ombak.
- Kartodirdjo, S. (2017). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Kissiya, E. (2012). Papalele (Suatu Tinjauan Historis Terhadap Budaya Masyarakat Ambon. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.9, No., 1.
- Pramono, D. (2005). *Budaya Bahari*. Gramedia Pustaka Utama.
- Riduan. (2004). *Metode Riset*. Rineka Cipta.
- Supriatna, N. (2006). *Sejarah*. Grafindo Media Pratama.
- Susilo, E. (2010). *Dinamika Struktur Sosial dalam Ekonomi Pesisir*. Universitas Brawijaya Press.
- Tamburaka, R. E. (2010). *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 45 Tahun Sultra Membangun*. Universitas Haluoleo.

